

Belajar dari Kepemimpinan Daud, Berdasarkan Analisa SWOT

Gandadinata Thamrin¹, Heri Yulianto², Rudy Hartono³

Dosen Psikologi¹, dosen STPPH², dan dosen ILKOM UPH Karawaci³

Email: gandadinata.thamrin@uph.edu, heri.yulianto@uph.edu, rudy.hartono@uph.edu

Abstrak

Tujuan dari penulisan jurnal ini untuk melihat kepemimpinan Daud dengan metode manajemen strategi analisa SWOT (strengths, weaknesses, opportunities dan threats) dalam perjalanan hidupnya sebelum dan sesudah menjadi raja Israel. Apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan Daud dari segi internal dan bagaimana Daud menyelesaikan persoalannya bagi peluang dan ancaman yang dihadapinya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan studi pustaka dimana hipotesis yang diharapkan adalah kekuatan Daud pada penyertaan Tuhan dalam hidupnya, walau banyak kelemahan, Daud menekankan penyerahan dirinya untuk taat kepada Tuhan dalam menghadapi tantangan dan ancaman yang ada. Hasil dari penulisan artikel ini diharapkan dapat berguna bagi pemimpin gereja, pengajar, kaum awam dan pembaca siapapun yang melihat contoh kehidupan Daud sebagai refleksi hidup.

Kata kunci: Strategi, Kepemimpinan, Kekuatan, Kelemahan, Tantangan, Ancaman.



Copyright : ©2024. The Author.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Pendahuluan

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan individu atau kelompok menuju pencapaian tujuan bersama, banyak definisi yang dipakai oleh kalangan ahli tetapi Gary Yukl menekankan pada kata ‘pengaruh’ yang berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat struktur, memfasilitasi aktivitas dan hubungan di dalam kelompok atau organisasi (Yukl, 2009, 3). Pemimpin yang baik tidak hanya mampu menggerakkan tim atau organisasi, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan dan dinamika yang terjadi dalam lingkungan kerja. Sen Sendjaya dalam bukunya ‘Jadilah pemimpin demi Kristus’ menjelaskan hasil observasinya selama 10 tahun menunjukkan prinsip, pola dan praktek kepemimpinan sebuah organisasi yang berdasarkan pada nilai-nilai Alkitab akan menghasilkan kepemimpinan yang sehat dan efektif dan sistem yang transparan (*accountable*) dan langgeng (*sustainable*) (Sendjaya, 2014).

Dalam dunia yang terus berubah dengan cepat, baik dari segi teknologi, komunikasi maupun sosial bahkan dunia yang terhubung seolah tidak ada batasnya (Mansour, 2006, 2-3), seorang pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan analisis diri dan manajemen strategi yang matang. Salah satu alat yang dapat membantu pemimpin dalam memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapinya adalah analisis SWOT. Analisis ini memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi seorang pemimpin dalam konteks lingkungan internal dan eksternal organisasi. Analisis SWOT merupakan salah satu manajemen strategi yang sering digunakan untuk menganalisa suatu kondisi saat perang dimana panglima jendral menggunakan strategi untuk dapat memenangkan peperangan, dalam bukunya berjudul ‘Manajemen strategik, daya saing dan globalisasi’, Muhadjir Anwar mengambil definisi dan pendapat dari seorang tentara *Prussia Carl von Clausewitz*. Clausewitz yang merumuskan pemikirannya tentang strategi dan perang dalam bukunya yang terkenal ‘*On War*’. Buku Clausewitz lahir dari pengalamannya sebagai pemimpin Prussia dalam mempertahankan keamanan negaranya dan strategi yang digunakan ternyata efektif digunakan pada era modern dan seolah-olah menjadi “kitab suci” baru bagi para strategik pada saat ini dimana sebelumnya teori kepemimpinan banyak dipengaruhi oleh pemikiran Sun Tzu (Anwar, 2020, 3-5).

Muhammad Fadhli dalam penelitiannya yang berjudul ‘Implementasi Manajemen Strategik Dalam Lembaga Pendidikan’ menjelaskan manajemen strategi merupakan implementasi perencanaan, pemantauan, analisis dan evaluasi yang dilakukan secara

berkelanjutan oleh organisasi dalam usaha mencapai tujuannya dengan Analisa SWOT yang dimulai dari mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman dari eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan pada internal organisasi, menetapkan tujuan jangka panjang, mengembangkan strategi alternatif, dan memilih strategi tertentu untuk diimplementasikan (Fadhli, 2020, 16). Penelitian dari Neneng Nurmalasari dan Imas Masitoh juga menunjukkan penggunaan manajemen strategik pada penggunaan media sosial dalam pemasaran pendidikan sangat efektif pada zaman globalisasi, dimana kompetisi sudah masuk di semua lini kehidupan yang menciptakan paradigma borderless world, yaitu dunia yang tidak mengenal batas-batas teritorial kedaulatan sebuah negara/bangsa dan memberi dampak turut menciptakan persaingan yang semakin tinggi pada semua aspek kehidupan masyarakat termasuk didalamnya persaingan diranah pendidikan sudah menyentuh persaingan berbasis media social (Nurmalasari dan Masitoh, 2020. 543). Fenomena ini dirasakan oleh Fenty Setiawati dalam hasil penelitiannya pada dunia pendidikan menggunakan manajemen strategik (analisa SWOT), hasil kualitas pendidikannya menjadi lebih baik (Setiawati, 2020, 57-58).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisa dan meneliti didasarkan studi kepustakaan atau literatur, dengan menggunakan Manajemen Strategi dan Analisa SWOT pada perjalanan hidup tokoh Daud sebagai seorang pemimpin. Tokoh ini disebutkan sebagai orang yang penting sebagai kaum keturunan, nenek moyang dan bapak leluhur dari Tuhan Yesus yang sering diucapkan sebagai anak Daud dalam Perjanjian Baru sebanyak 58 kali diantaranya pada: Roma 1:3 "... menurut daging diperanakan dari keturunan Daud", dan pada Wahyu 22:16 Tuhan Yesus sendiri menyatakan diriNya, "Akulah Tunas yaitu keturunan Daud". Selain sebagai raja Yehuda (2 Samuel 2:1-11) dan raja Israel (2 Samuel 5:1-4) pada usia 30 tahun dan berkuasa selama 40 tahun, Daud adalah seorang penggembala domba dan pemain kecapi (1 Samuel 16:11 & 23), pencipta bunyi-bunyian (Amos 6:5) dan penulis mazmur serta prajurit yang pemberani pembunuh Goliat (1 Samuel 17:40-58). penulis meneliti kepemimpinan Daud adalah hal yang menarik untuk dipelajari dalam kepemimpinan yang Visioner sehingga dalam penelitian ini penulis akan menelaah bagaimana proses kepemimpinannya, apa kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan kepemimpinan Daud juga apa peluang dan ancaman yang dihadapi Daud.

Landasan Teoritik

Peter G Northouse (Northouse, 2019, 5-7) dalam bukunya “Kepemimpinan, teori dan praktek” menjelaskan kepemimpinan adalah proses di mana individu memengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama teori kepemimpinan sudah ada sejak 450 tahun yang lalu seperti para Yesuit, dimana organisasi ini menerapkan kepemimpinan tradisional tetapi bertahan dan menjadi budaya organisasi dan menanamkan nilai-nilai dan tradisinya sendiri (Lowney, 2005, 43). Munroe menambahkan pepatah filsuf Yunani Heraclitus bahwa karakter seseorang menentukan nasibnya begitu juga karakter pemimpin menentukan masa depannya sendiri (Munroe, 2019, 33), menurut Welter, karakter dapat dibentuk melalui proses pembelajaran, masalah, kesulitan, tantangan dalam kehidupannya (Welter, 2009) dan Covey mendukung pendapat Welter bahwa proses pembelajaran ini akan membentuk nilai-nilai yang berharga dan menjadi kecakapan berpikir serta yang efektif (Covey, 2018). Catron menambahkan Perintah Agung bagi pemimpin sudah dimulai sejak Perjanjian Lama yang dikenal dengan “Shema” atau Perintah yang Agung “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan sepenuh hatimu dan dengan seluruh jiwamu dan dengan seluruh pikiranmu dan dengan seluruh kekuatanmu (ayat 30), Shema memiliki implikasi yang sangat besar bagi pemimpin karena terdapat model kepemimpinan yang luar biasa yaitu hati (kepemimpinan relasional), Jiwa (kepemimpinan rohani), pikiran (kepemimpinan manajerial) dan kekuatan (kepemimpinan visioner) sehingga shema menjadi dasar pemimpin biasa menjadi luar biasa (Catron, 2017, 63-65).

Dunia saat ini membutuhkan teladan kepemimpinan yang berbeda dimana melayani lebih dahulu dan memimpin kemudian, pengajaran ini disebut pemimpin yang melayani (Blanchard, 2019, 3) dan ini dibutuhkan gereja pada saat ini dimana pemimpin gereja dapat meneliti, memilah, menganalisa data dan komponen yang penting untuk menentukan atau melakukan arah tujuan, visi, misi gereja yang disebutkan sebagai strategi gereja tersebut (Oktavianus, 2001). Pemimpin dalam menangani masalah perlu memiliki langkah strategik dari perencanaan, formulasi dan implementasi serta pengawasannya dalam melaksanakan kegiatannya dalam mencapai visi dan misi (tujuan besarnya) dengan menganalisa berapa besar kekuatannya, apa kelemahannya, bagaimana peluang yang ada dan bagaimana cara menghadapi tantangan yang akan muncul (Pearce dan Robinson, 2018).

Pandangan Biblika mengenai kehidupan Daud

Daud bukan pemimpin yang diperkirakan oleh semua orang, dalam 1 Samuel 17:12-14 “Daud adalah anak seorang dari Efrata, dari Betlehem – Yehuda yang bernama Isai. Isai

mempunyai delapan anak laki-laki.... Daud lah yang bungsu". Diurapi menjadi raja (ayat 13) oleh nabi Samuel, dimana semua orang termasuk Samuel sendiri tidak menganggap Daud sebagai orang yang terpilih dan terurapi tetapi Tuhan sendiri yang berfirman: "Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata tetapi Tuhan melihat hati" (1 Samuel 16:7). Sehingga dapat dikatakan bahwa Daud adalah seorang yang istimewa, Tuhan sendiri yang memilih dia menjadi raja Yehuda dan Israel, Daud dipuja, disanjung karena kepahlawanan dan keteladanannya, walaupun banyak sekali kelebihan - kelebihan Daud tetapi Alkitab juga mencatat kelemahan (watak, tabiat dan kelakuan) dan dosa-dosa yang dilakukannya (dosa zinah, dosa kesombongan dan lainnya).

Alkitab tidak menutupi perbuatan, kesalahan, keburukan dan kelemahan raja Daud dan kita dapat belajar dari pengalaman Daud, dalam Roma 15:4 bahwa segala sesuatu yang ditulis dahulu "telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita", ini merupakan contoh catatan cela atas watak Daud sebagai pemimpin tetapi dicatat juga bahwa Daud 'melakukan kehendak Allah pada zamannya (Kisah 13:36)' dan ditengah angkatan itu ia berdiri sebagai lampu yang bersinar terang untuk Allah Israel, Daud melakukan banyak hal pada bangsanya, ia pintar, tanggap, pencinta yang lemah lembut, lawan yang bermurah hati, penegak keadilan dan sahabat yang setia melakukan kehendak Allah. Orang Yahudi melihat Daud sebagai pendiri kerajaan mereka bukan Saul karena Daud dipandang sebagai raja yang diidam-idamkan yang berpandangan lebih jauh dan dalam gambaran inilah mereka menantikan datangnya seorang Mesias yang akan melepaskan umatNya dan yang akan duduk di takhta Daud untuk selama-lamanya (banyaknya persoalan, perselisihan dalam 12 suku Israel dan peperangan dengan suku asing pada saat itu).

Hal yang penting membahas kepemimpinan seseorang dari latar belakang masa mudanya khususnya apa yang dia lakukan sebelum dia menjadi pemimpin yang besar berkarisma, jujur, disegani dan dianggap sebagai pahlawan, untuk itu dalam meneliti proses kepemimpinan Daud, penulis membagi menjadi 2 (dua) bagian besar proses Kepemimpinan Daud yaitu:

- Proses Kepemimpinan Daud Sebelum menjadi Raja (1 Samuel 16 - 2 Samuel 1)
- Proses Kepemimpinan Daud Menjadi Raja (2 Samuel 2 - 24)

1. Proses Kepemimpinan Daud sebelum menjadi Raja

Proses kepemimpinan Daud sebelum menjadi Raja telah ditentukan oleh Tuhan, ini dapat dilihat Daud sudah diurapi oleh Nabi Samuel untuk menjadi raja, dalam 1

Samuel 16:1 ‘Tuhan berfirman kepada Samuel: “Berapa lama lagi engkau berdukacita karena Saul? Bukankah ia telah Kutolak sebagai raja atas Israel? Isilah tabung tandukmu dengan minyak dan pergilah. Aku mengutus engkau kepada Isai, orang Betlehem itu, sebab diantara anak-anaknya telah Kupilih seorang raja bagiKu”’. Tuhan memerintahkan Samuel membawa tabung tanduk berisi minyak untuk mengurapi Daud walaupun belum secara resmi Daud menggantikan Saul tetapi Tuhan sudah berkenan kepadanya dan Tuhan mempersiapkan segala sesuatunya tepat pada waktunya dan Daud dipersiapkan menjadi seorang pemimpin yang berkuasa dan takut akan Tuhan. Dalam proses Kepemimpinan Daud sebelum menjadi raja dapat dilihat dan ditemukan beberapa peristiwa menunjukkan suatu persiapan kepemimpinan Daud sebagai berikut:

a. Sebagai Gembala Kambing dan Domba (1 Samuel 16:11)

Pekerjaan Gembala kambing dan domba merupakan suatu proses kepemimpinan yang baik yang dialami Daud karena pekerjaan gembala adalah pekerjaan yang berat yang membutuhkan tanggung jawab yang besar, kambing domba milik Isai bapaknya pada waktu itu merupakan bagian harta keluarga yang harus dijaga dengan baik, Daud melakukannya dari bangun pagi-pagi membawa domba-dombanya mencari tempat yang memiliki rumput ditengah padang gurun yang gersang.

Perencanaan adalah suatu proses meliputi pencarian informasi yang dibutuhkan, merumuskan tugas, maksud dan sasaran kerja organisasi, seorang pemimpin perlu merencanakan apa yang harus dilakukannya (Iacocca, 2008), begitu juga proses kepemimpinannya Daud sudah memiliki perencanaan (*planning*) dengan memperkirakan berapa jauh perjalanan yang harus ditempuhnya dan berapa banyak orang untuk membawa kambing domba dan berapa banyak bekal yang harus dibawanya. Selain itu juga Daud harus melakukan koordinasi dengan penggembala lain untuk mendapatkan informasi atau saling membantu bersama serta selalu waspada terhadap segala kemungkinan bahaya seperti perampok, cuaca yang buruk dan binatang buas yang akan memakan kambing dombanya sehingga Daud melakukan fungsi leadership yaitu pengawasan (*controlling*). Dan yang terakhir mau berkorban bila harus melawan perampok atau binatang buas (singa atau beruang) juga mau mencari kambing domba yang hilang (tanggung jawab besar). Dalam analisa SWOT inilah didikan Tuhan dalam proses kepemimpinan Daud dan menjadi kekuatan baginya.

b. Sebagai Prajurit melawan Goliath (1 Samuel 17:40-58)

Proses Kepemimpinan Daud berlanjut pada saat dia dituntut sebagai prajurit yang harus membela kaum atau bangsanya dan ini dilakukan oleh Daud saat orang filistin menghina, mencemooh dan menantang orang Israel untuk berduel satu lawan satu dengan Goliath tetapi tidak ada seorang Israelpun yang berani menghadapi Goliath. Daud tampil dan maju melawan Goliath walaupun dia dimarahi Eliab (1 Samuel 17:28 'Ketika Eliab kakaknya yang tertua mendengar perkataan Daud kepada orang-orang itu, bangkitlah amarah Eliab kepada Daud sambil berkata: Mengapa engkau datang? Dan pada siapakah kautinggalkan kambing domba yang dua tiga ekor itu di padang gurun? Aku kenal sifat pemberanimu dan kejahatan hatimu; engkau datang kemari dengan maksud melihat pertempuran'). Disinilah salah satu karakter yang menonjol dari seorang pemimpin adalah keberanian, Daud memiliki watak berani tetapi bukan tanpa perhitungan, keberaniannya itu muncul karena bersandar kepada Tuhan dan Daud yakin kalau Tuhan menyertainya dan ini menjadi kekuatannya juga.

c. Sebagai Buronan dan Pelarian (1 Samuel 18-19)

Proses kepemimpinan Daud selanjutnya adalah sebagai buronan dan pelarian dari raja Saul, (1 Samuel 18:6-8) mengatakan: 'Tetapi pada waktu mereka pulang ketika Daud kembali sesudah mengalahkan orang filistin itu dan keluarlah orang-orang perempuan dari segala kota Israel menyongsong raja Saul sambil menyanyi dan menari-nari dengan memukul rebana, dengan bersukaria dan dengan membunyikan gerincing dan perempuan yang menari-nari itu menyanyi berbalas-balasan katanya: "Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa". Lalu bangkitlah amarah Saul dengan sangat dan perkataan itu menyebalkan hatinya, sebab pikirnya: kepada Daud diperhitungkan mereka berlaksa-laksa tetapi kepadaku diperhitungkannya beribu-ribu; akhir-akhirnya jabatan raja itu pun jatuh kepadanya". Daud selalu menang kemana pun Saul menyuruhnya berperang. Saat Daud mengalahkan orang Filistin, Daud mendapat pujian dari perempuan segala kota Israel melebihi pujian kepada Saul. Hal inilah membuat Saul membenci Daud (1 Samuel 18:5-9). Saat roh jahat merasuki Saul, ia berusaha membunuh Daud dengan melemparkan tombak kearahnya, namun Daud berhasil mengelakkannya sampai dua kali. Hal ini membuat Saul semakin takut kepada Daud karena Tuhan menyertai Daud, sedang Tuhan telah undur daripada Saul (1 Samuel 18:10-12). Dengan

keberhasilan Daud menang dalam setiap peperangan maka seluruh orang Israel dan orang Yehuda mengasihi Daud (1 Samuel 18:13-16).

Saul berusaha membunuh Daud beberapa kali dengan perantara orang Filistin dan memberitahu Yonatan bahwa Daud harus dibunuh dan Yonatan berhasil menghentikan niat Saul itu (1 Samuel 19:1-7), saat Daud melarikan diri ke Rama untuk bertemu dengan Samuel, Saul mengirim hingga tiga kali rombongan untuk menangkap Daud namun utusan itu gagal hingga akhirnya Saul pergi ke Rama dan ia mengalami hal yang sama (1 Samuel 19:18-24). Kemudian Daud melarikan diri ke Nob, tanah Filistin (1 Samuel 21), di gua Adulam Daud mengumpulkan sekelompok orang pelarian buangan masyarakat ((1 Samuel 22:1-2), demi keamanan mereka, Daud mengantarkan keluarganya ke Moab untuk tinggal disana selama Daud dikejar oleh Saul (1 Samuel 22:3-4). Saul membunuh sekelompok imam, di Nob yang telah memberikan bantuan kepada Daud (1 Samuel 22:6-23) kemudian mulai mengejar Daud dengan sungguh-sungguh ke Kehila dan padang gurun Zif (1 Samuel 23:6-29).

Demikianlah selama pelarian dan buronan Saul, Daud belajar proses kepemimpinannya dengan membangun kepercayaan dan kerjasama, seorang pemimpin disebut pemimpin yang mampu meraih bila ia merupakan pemimpin yang mampu menggandeng pemimpin lain dan ia juga mampu membangun teamwork dengan anak-buahnya atau pengikutnya sendiri. Disini terlihat kalau Daud melakukan hal tersebut selama menjadi buronan Saul dan selama pelariannya Daud banyak dibantu dan dilindungi oleh teman-temannya. Daud belajar dalam proses kepemimpinannya sebagai pemimpin yang mampu membentuk tim yang kuat.

d. Sebagai Seorang Pemaaf dan Taat pada Perintah Tuhan (1 Samuel 24 dan 26).

Sebelum Daud menjadi raja, dalam proses kepemimpinannya dia diuji karakter dan wataknya dalam menghadapi situasi politik yang tidak menguntungkannya, posisi tersebut memberikan Daud suatu kesempatan untuk membunuh Saul dua kali tetapi Daud memiliki watak seorang pemimpin yang sejati dan tidak mengambil kesempatan tersebut tetapi menunggu dengan sabar sesuai dengan perintah Tuhan. Daud tidak ingin membunuh Saul, orang yang diurapi Tuhan pada saat dalam gua dan hanya memotong punca jubah Saul secara diam-diam (1 Samuel 24). Kemudian saat Saul berkemah di Hakhila waktu mengejar Daud di padang gurun Zif, Daud membiarkan Saul hidup dengan hanya mengambil tombak

dan kendi yang ada di samping kepala Saul (1 Samuel 26). Akhirnya Saul berhenti mengejar Daud dan memberkati Daud.

Karakter yang diperlihatkan oleh Daud adalah gambar diri yang sesungguhnya yaitu gambar diri Daud yang kokoh, sebagai pemahaman mengenai tempat seorang pemimpin dalam sejarah atau dalam dunia dimana seorang pemimpin perlu memiliki hubungan yang akrab dengan Tuhan dan semakin peka pada kehendakNya. Keakraban ini merupakan hal yang bernilai (kekuatan) sehingga ia mensyukurinya. Daud memiliki gambar diri yang kokoh, dia tahu kalau dia diurapi oleh Samuel sebagai raja yang akan menggantikan Saul tetapi Daud juga mengerti apa yang menjadi kehendak Tuhan pada dirinya sehingga Daud tahu kapan waktunya tiba.

Bagaimana Daud bisa tahu kapan waktunya bisa tiba?

Daud tahu hal tersebut karena Daud memiliki hubungan yang akrab dengan Tuhan, selalu berkomunikasi dan semakin peka pada kehendakNya walaupun dalam keadaan susah, berat dan cobaan yang bertubi-tubi serta nyawanya yang selalu terancam tetapi Tuhan selalu melindunginya, ini relasi, komunikasi dan spiritualitas Daud dibangun sebagai kekuatan seorang leader masa depan (Chandra, 1996).

2. Proses Kepemimpinan Daud menjadi Raja

Salah satu alasan penulis memakai kata 'menjadi' raja pada Proses Kepemimpinan Daud dikarenakan Daud diangkat dua kali menjadi raja yaitu menjadi raja dari suku Yehuda dan menjadi raja seluruh Israel, ini menunjukkan suatu kepercayaan besar terhadap kepemimpinannya sebagai seorang pemimpin yang berjasa, disegani, seorang pahlawan dan yang berwibawa sebagai raja.

a. Sikap Daud atas Berita Kematian Saul (2 Samuel 1).

Saat Daud mendengar kabar kematian Saul (2 Samuel 1) dari seorang tentara dari pihak Saul yang menceritakan kematian Saul dan anak-anaknya yang dibunuh olehnya, Daud murka dan menyuruh anak buahnya memarang orang itu hingga mati, karena ia telah membunuh orang yang diurapi Tuhan. Walaupun Daud sendiri juga sudah diurapi Tuhan tetapi dia sama sekali tidak bertindak gegabah atau bernafsu untuk menjadi raja, disini sikap kepemimpinannya muncul dan gambar diri yang kokoh memperlihatkan Tuhan berada dalam hidupnya. Karena bila mengikuti kehendak manusia maka Daud seharusnya bersuka ria atas kematian Saul dan berambisi untuk menguasai kerajaan tetapi Daud bukan pemimpin seperti itu, justru

Daud meratapi kematian Saul dan Yonatan sahabatnya, apa yang Daud lihat tidak dilihat oleh manusia, pikirannya panjang ke depan bukan hanya sesaat saja, hal ini menjadi kekuatan Daud.

b. Daud Memerintah Daerah Yehuda (2 Samuel 1 - 4).

Setelah Daud menerima berita kematian Saul dan Yonatan, ia bertanya kepada Tuhan, 'apakah dia harus kembali ke salah satu kota yang ada di Yehuda?'. Tuhan menjawab: "Ya, pergilah ke kota Hebron" disanalah orang-orang Yehuda mengurapi Daud menjadi raja kaum Yehuda. Tetapi orang-orang di daerah lain tetap setia kepada Isyboset, anak Saul maka terjadilah perang sipil (2 Samuel 2:8 - 3:1) sehingga terjadi peperangan yang mengakibatkan kematian Isyboset dan Daud berdukacita atas keluarga raja Saul ini, ia bahkan menyuruh membunuh kedua orang pengikut Isyboset. Proses kepemimpinan Daud memunculkan karakter dan watak yang luhur, apa yang dilakukannya ditanyakan dahulu kepada Tuhannya Yang empunya Kerajaan (Teokrasi), pengambilan keputusan yang dilakukannya menunjukkan adanya suatu integritas yang tinggi, integritas inilah yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin seperti Daud dan integritas ini juga sebagai proses pembelajaran kepemimpinan Daud oleh Tuhan sendiri sebagai mentornya.

c. Daud Diurapi Menjadi Raja Israel (2 Samuel 5 - 10).

Setelah Daud memerintah selama 7 tahun atas daerah Yehuda, Daud diakui oleh suku-suku lain sebagai raja atas seluruh Israel (2 Samuel 5:1-3), Yerusalem direbut dari penduduk aslinya dan dijadikan ibukota kerajaan (2 Samuel 5:6-12), kemudian Daud mengokohkan kerajaannya dengan kemenangan-kemenangan militer atas orang Filistin (2 Samuel 5:17-25). Dalam proses kepemimpinannya Daud memperkuat kerajaannya secara militer, dia belajar bila Israel ingin kuat maka seluruh suku haruslah bersatu sehingga selama 7 tahun membuktikan dengan memimpin suku Yehuda dengan baik dan Daud melakukan dan membuat team work dengan suku-suku lainnya sehingga semua suku mempercayainya dan menjadikan dia raja, apa yang dia lakukan karena adanya "kepercayaan" yang dibangunnya dan "pengaruh" yang kuat dimana pengaruh tersebut didapat karena adanya sesuatu yang istimewa dalam diri Daud (yaitu sebagai yang diurapi Tuhan).

- d. Daud Memindahkan Tabut Perjanjian ke Yerusalem dan Ingin Membangun Rumah bagi Allah (2 Samuel 6 - 7).

Tabut perjanjian adalah sesuatu yang sacral dan suci bagi bangsa Israel dan Daud melakukannya sesuai kehendak Tuhan dan keinginannya untuk membangun rumah Tuhan tidak diperkenankan oleh Tuhan, Tuhan menghendaki rumah itu dibangun bukan oleh Daud melainkan oleh Salomo anaknya. Tuhan mengadakan perjanjian dengan Daud bahwa keluarganya akan memegang pemerintahan untuk selama-lamanya (2 Samuel 7:16). Bila Daud adalah seorang yang biasa saja kemungkinan besar dia akan membangun rumah atau Bait Allah karena hal itu dipandang sebagai suatu ambisi dan keistimewaan bagi manusia (privilege) tetapi sekali lagi Daud adalah seorang yang taat dan takut akan Tuhan, dia melakukan apa yang diperintahkan Tuhan kepadanya. Ketaatan ini merupakan modal utama bagi seorang leader karena dengan adanya ketaatannya memunculkan suatu konsistensi bagi pengikutnya dan mereka akan menghargai pemimpinnya karena sistem yang berjalan tidak berubah. Seperti contoh bila seorang pemimpin datang ke kantor selalu tepat waktu maka apa yang dilakukan oleh pemimpin akan menjadi contoh bagi pengikutnya yaitu harus tepat waktu. Dan bila seluruh pengikutnya melakukan hal yang sama dengannya maka kebiasaan tersebut dilakukan secara konsisten dapat menjadi suatu budaya organisasi yang ada (Schein, 2010). Maka Daud telah menjadi contoh teladan bagi bangsanya dimana dia seorang yang taat dan takut akan Allah.

- e. Daud Berdosa dan Bertobat (2 Samuel 11 - 12).

Setelah berhasil mengokohkan kerajaannya, Daud bersantai-santai dan menyuruh orang lain meneruskan perang melawan musuh Israel. Melalui beberapa langkah, Daud terjerumus ke dalam dosa kemalasan (pasal 11:1), dosa ketamakan (pasal 11:2-3) perzinahan (pasal 11:4), dosa tipu muslihat (pasal 11:8-14), dosa pengkhianatan (pasal 11:15), dan dosa pembunuhan (pasal 11:17). Saat itu merupakan titik tolak bagi kehidupan Daud untuk seterusnya dia menuai buah dosa yang telah dilakukannya. Daud merasakan bagaimana dosa mencengkeram dalam-dalam dalam hati, pikiran dan perbuatannya. Tetapi melalui perumpamaan nabi Natan, menolong Daud menilai dirinya sendiri sebagaimana dia dinilai Allah (pasal 12:1-7). Daud menyesal dan mencari pengampunan melalui pengakuan kepada Tuhan (pasal 12:13) tetapi Daud tetap harus menderita akibat dosanya; anak yang dilahirkan dari hubungan berdosa itu mati (pasal 12:14, 18) dan nubuat-nubuat yang disampaikan

nabi Natan (pasal 12:10-11) digenapi ketika ketiga anaknya dibunuh dalam pembunuhan saudara sendiri sedangkan Absalom mengambil gundik-gundik ayahnya (pasal 16:22). Pengampunan bagi Daud sendiri melalui kelahiran dan kelangsungan hidup Salomo (pasal 12:24-24).

Ini adalah suatu masa yang amat kelam dalam kepemimpinan Daud yang telah mencapai puncaknya dan inilah proses kepemimpinan yang harus dipelajari Daud untuk memperoleh kepercayaan dari Tuhan sendiri, seorang pemimpin bila mengandalkan diri sendiri maka akan jatuh dalam dosa, begitu juga dengan Daud adalah pemimpin besar raja Israel dapat jatuh sedemikian dalamnya. Tetapi Daud sebagai pemimpin tidak berlama-lama untuk jatuh seperti itu dan dia tidak bisa dibandingkan dengan Saul yang telah jatuh tetapi tetap tidak kembali kepada Allah. Seorang pemimpin harus mempunyai hati yang lembut dan hati yang peka untuk mendengarkan suara Tuhan, hal ini akan menjadikan pemimpin tersebut rendah hati dan sadar untuk kembali atau menyadari segala kesalahannya serta mau meminta maaf atas kesalahan yang sudah dilakukannya. Itulah hati dan karakter kepemimpinan Daud.

- f. Dosa Anak-anak Daud dan Pemberontakan Absalom serta Pelarian Daud (2 Samuel 13-18).

Penggenapan hukuman Tuhan atas Daud dilanjutkan dengan Amnon, anak Daud yang memperkosa Tamar, adik tiri perempuannya. Daud mengambil sikap lemah terhadap dosa anaknya itu maka Absalom anak yang lain dari Daud membunuh Amnon. Kemudian memberontak kepada ayahnya sendiri setelah merencanakannya selama 4 tahun (pasal 15:7) dan mengokohkan dirinya sebagai raja. Daud melarikan diri dari Yerusalem sambil menantikan perkembangan lebih lanjut (pasal 15-16), sementara itu Husai, seorang yang setia kepada Daud berhasil mendapatkan kepercayaan Absalom (pasal 16:15-19) sehingga kemudian ia dapat menyelamatkan Daud dari sergapan yang direncanakan Absalom (pasal 17:1-23). Akhirnya pemberontakan itu ditundukkan dan Absalom sendiri dibunuh oleh Yoab (pasal 18:1-15) sebenarnya tindakan tersebut merupakan pelanggaran perintah Daud (pasal 18:5), Daud sangat berdukacita atas kematian anaknya (pasal 18:33- 19:4).

Dalam hal ini proses kepemimpinan Daud diuji dari dalam (faktor internal yaitu kelemahan) tetapi apa yang dilakukan Daud dengan bukan menghabisi semua

pemberontakan sehingga besar kemungkinan dapat meruntuhkan struktur kerajaannya tetapi membersihkannya dengan bijaksana.

g. Pemulihan Daud pada Tahtanya (2 Samuel 19-20).

Atas anjuran Yoab, Daud dapat menguasai kesedihannya dan bersiap-siap untuk mengambil kembali kepemimpinan pemerintahan (pasal 19:5-8). Daud kembali ke Yerusalem (pasal 19:15-20) tetapi segera menghadapi pemberontakan yang dipimpin oleh Seba (pasal 20:1-2). Pemberontakan itu juga ditundukkan oleh Yoab, panglima tentara Daud (pasal 20:4-26). Dengan adanya pengalaman yang begitu banyak, pengkhianatan yang dilakukan oleh anak-anaknya merupakan batu ujian yang teguh bagi kepemimpinan Daud dan satu hal yang dilakukan Daud yaitu kembali kepada Tuhan dan tidak jatuh pada dosa yang sama.

Hasil dan Pembahasan

Seorang pemimpin perlu mengkaji faktor eksternal yang bersifat positif (faktor Peluang atau *Opportunity*) dan faktor eksternal yang bersifat negative (faktor Ancaman atau *Threat*) dan faktor internal yang bersifat positif (faktor Kekuatan atau *Strength*) dan faktor internal yang bersifat negatif (faktor Kelemahan atau *Weakness*). Analisa SWOT pada proses kepemimpinan Daud berlangsung disini terjadi pada saat sebagai berikut:

- Sebagai seorang pemimpin saat menghadapi adanya ancaman (*Threats*) yang datang dari orang Filistin maka dia harus bisa mempersiapkan strategi untuk melawan atau menghadapi ancaman tersebut, begitu juga saat Daud mendapat ancaman dari raja Saul maka Daud secara bijak mengikuti arahan Tuhan baginya sehingga dia luput dari ancaman tersebut.
- Dengan menggunakan analisa SWOT maka kekuatan (*Strengths*) Daud adalah jiwa patriot sejati (membela kaumnya), watak yang berani, gesit & mahir menggunakan katapel dan bersandar kepada Allah serta mendapatkan Kekuatan dari Allah.
- Ada beberapa kelemahan (*weaknesses*) Daud yaitu Daud masih sangat muda dan tidak memiliki pengalaman berperang sehingga beberapa orang meremehkannya seperti kakaknya Eliab mencela, raja Saul meremehkannya saat Daud pertama kali dan tidak kuat memakai baju zirah/perang yang berat dan kelemahan lain Daud akan nafsu birahi pada wanita dan dengan licik memiliki Barsyeba tetapi Daud mau bertobat saat ditegur nabi Yonathan.

- Terakhir, kesempatan (*opportunities*) yang dilihat Daud terhadap lawannya adalah adanya celah untuk merobohkan Goliath yang tinggi besar, kuat tetapi lamban sehingga Daud yang kecil dapat merobohkannya, Daud pun mendapatkan kesempatan membunuh raja Saul tetapi Dia tetap memiliki hikmat dari Allah untuk tidak mementingkan dirinya tapi untuk hal yang lebih utama dan mulia. Daud dibentuk menjadi pemimpin dari peristiwa melawan Goliath dan ada satu hal yang sedang dilakukan Daud secara tidak sadar yaitu dalam membangun kepercayaan kepada prajurit Israel yang lain dan berita ini langsung tersebar dari mulut ke mulut dan menumbuhkan kepercayaan yang besar bagi kaumnya Israel, termasuk juga Daud memiliki kesempatan untuk bertobat dari dosa-dosanya, disini proses kepemimpinan Daud dipersiapkan oleh Tuhan dengan matang.

Demikian secara Analisa SWOT maka dapat dikatakan bahwa Daud memiliki strategi yang sangat baik dan bijak dalam hidupnya menjadi contoh seorang pemimpin yang bijak dan takut Tuhan.

Kesimpulan

Dalam kehidupan Daud menjadi seorang pemimpin, Tuhan telah memiliki rencanaNya untuk memproses Daud menjadi hambaNya yang setia dan melalui analisa manajemen Strategik, Daud memiliki beberapa kekuatan (dalam Analisa SWOT) seperti perencanaan, koordinasi dan pengawasan yang baik (saat menjadi gembala domba-dombanya) dan tahap selanjutnya Daud berproses menjadi prajurit, Daud dikenal memiliki karakter yang berani karena kepercayaannya kepada Allah saat melawan Goliath dan saat Daud menjadi buronan raja Saul maka Daud membangun kepercayaan dan kerjasama kelompok bagi prajuritnya (tim) dan juga bersandar kepada Allah semata. Walaupun Daud memiliki beberapa kelemahan seperti nafsu birahi pada wanita tetapi beliau mau bertobat dan menerima hukumannya sepanjang hidupnya karena Daud percaya kepada Tuhan dan bersandar kepadaNya sehingga ancaman apapun yang dihadapinya tetap Daud menyelesaikannya dengan arahan dari Tuhan semata termasuk peluang-peluang atau kesempatan yang didapatnya Daud tetap secara bijak memanfaatkannya bukan untuk dirinya tapi untuk kemuliaan Tuhan dan untuk bangsa Israel semata.

KEPUSTAKAAN

Blanchard, Ken., Broadwell, Renee (2019), *Servant Leadership in Action, Kepemimpinan yang Memberdayakan dan Mengutamakan Orang Lain*, Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 3.

- Catron, Jenni (2017), *Extraordinary Leadership, Menyingkap 4 Rahasia Kepemimpinan yang Berpusat pada Perintah Agung*, Yogyakarta, Indonesia: Penerbit ANDI, 63-65.
- Chandra, Robby (1996). *Teologi dan Komunikasi*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Covey, Stephen R (2018), *The Leader in Me, Kisah Sukses Sekolah dan Pendidik Menggali Potensi Terbesar Setiap Anak*, Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Edgar H. Schein (2010), *Organizational Culture and Leadership*, San Francisco: John Wiley & son, Inc.
- Fenty, Setiawati (2020), *Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan, Indonesia: Jurnal at-Tadbir, Vol 30 Nomor 1.*
- Lowney, Chris (2005), *Heroic Leadership, Praktik Terbaik Perusahaan Berumur 450 Tahun yang Mengubah Dunia*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama, 43.
- Mansour, Fakhri. (2006). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar, 2-3.
- Muhadjir, Anwar (2020). *Manajemen Strategik, Daya Saing dan Globalisasi*, Banyumas, Jawa timur: Sasanti Institute.
- Muhammad, Fadhli (2020), *Implementasi Manajemen Strategik dalam Lembaga Pendidikan, Indonesia: Journal Continuous Education, Vol 1, Issue 1.*
- Munroe, Myles (2019), *Kekuatan Karakter di dalam Kepemimpinan, Bagaimana Nilai-nilai, Moral-moral, Etika-etika dan Prinsip-prinsip Mempengaruhi Para Pemimpin*, Jakarta, Indonesia: Light Publishing, 33.
- Neneng, Nurmalasari. Imas, Masitoh (2020), *Manajemen Strategik Pemasaran Pendidikan Berbasis Media Sosial*, Indonesia: Jurnal Unigal, Vol 4 no 3.
- Northouse, Peter. G (2019), *Kepemimpinan, Teori dan Praktik*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Indeks, 363.
- Oktavianus P (2001), *Manajemen dan Kepemimpinan menurut Wahyu Allah*, Malang, Indonesia: Penerbit Gandum Mas.
- Pearce, John., Robinson, Richard (2018), *Strategic Management*, United States of America: Irwin, Inc.
- Sen, Sendjaya (2014). *Jadilah Pemimpin demi Kristus*, Jakarta: Literatur Perkantas.
- Welter, Bill., Egmon, Jean (2009), *Kecakapan Berpikir bagi Pemimpin*, Jakarta, Indonesia: Penerbit Indeks.
- Yukl, Gary (2009). *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta, Indonesia: Indeks, 5-7.